

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan permasalahan-permasalahan penelitian tentang Tradisi Rebo Wekasan Masyarakat Karundang yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dengan beberapa kesimpulan di antaranya :

1. Wilayah Karundang merupakan salah satu wilayah bagian dari Kecamatan Cipocok Jaya terletak pada jarak + 4 km dari Ibukota Banten yaitu Kota Serang. Secara administrasi wilayah Kecamatan Cipocok Jaya terbagi menjadi 8 Kelurahan, 85 Rukun Warga (RW), 332 Rukun Tetangga (RT). Dengan jumlah penduduk 109.793 jiwa, yang terdiri dari 56.232 jiwa laki-laki dan 53.561 perempuan. Menurut pembagian wilayah pengembangan Kota Serang, Kecamatan Cipocok Jaya termasuk Wilayah Pengembangan (WP) Tengah yang peruntukannya adalah untuk pusat pemerintahan/perkantoran, perdagangan, jasa, perumahan dan

2. pemukiman, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum. Nama “Karundang” berasal dari kata karun dan dang, karun berasal dari harta karun dan dang yaitu dangdang yang merupakan alat tradisional yang digunakan untuk memasak. Adapun “Tengah” merupakan titik lokasi, yaitu Karundang Tengah yang posisinya berada di Tengah dan diapit oleh Karundang Masjid dan Karundang Lor. Nama “Karundang” berasal dari kata karun dan dang, karun berasal dari harta karun dan dang yaitu dangdang yang merupakan alat tradisional yang digunakan untuk memasak. Adapun “Tengah” merupakan titik lokasi, yaitu Karundang Tengah yang posisinya berada di Tengah dan diapit oleh Karundang Masjid dan Karundang Lor. Sebagai wilayah yang mayoritas muslim, ajaran dan nilai-nilai moral keislaman tidak saja dijadikan sebagai kontrol sosial dalam menghadapi perkembangan zaman, tetapi juga menjadi sumber di setiap aktivitas dalam berbagai kondisi. Dalam hal ini nilai-nilai tradisional Islam hadir sebagai the middle way pada situasi kritis yang tengah melanda umat modern.

3. Tradisi rebo wekasan identik dengan menunaikan sembahyang sholat tolak bala. Kurang lebih sekitar pukul 07.00 WIB masyarakat Karundang berdatangan ke mushala al-Hidayah dengan membawa barekat yang letakkan ke dalam besek dan dibungkus dengan kantong plastik yang kemudian diletakkan di teras musala sekaligus pertanda waktu shalat tolak bala baru segera akan dimulai. Sebelum menunaikan shalat, biasanya Ustadz Baedhawiy selaku tokoh agama memberikan sedikit ceramah tentang apa itu rebo wekasan dan pentingnya shalat tolak bala, dan mengingatkannya kembali niat shalat tolak bala. Shalat tolak bala berjumlah 4 rakaat dengan 2 salam. Pada rakaat pertama membaca QS. al-Fatihah kemudian dilanjutkan dengan membaca QS. al-Kausar sebanyak 17 kali, rakaat kedua membaca QS. al-Fatihah kemudian membaca surat QS. al-Ikhlâs 5 kali, kemudian salam. Kemudian shalat yang kedua, rakaat pertama berikutnya masih membaca QS. al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca QS. al-Kausar 17 kali, adapun rakaat kedua membaca QS. al-Fatihah lalu membaca surat QS. al-Falaq 1

kali dan QS. an-Nās 1 kali, kemudian salam. Pada dasarnya pelaksanaan tradisi ritual Rebo Wekasan di Karundang adalah suatu usaha untuk mengadakan kontak (hubungan) dengan dunia supranatural (gaib) baik di dalamnya berhubungan dengan Tuhan, sehingga atas pelaksanaan ritual ini, manusia dapat beraktivitas dengan aman atas perlindungannya. Dan untuk dapat menambah sarana kesakralan pada tradisi ritual rebo wekasan, masyarakat Karundang menggunakan bunga atau kembang tujuh rupa dalam tradisi tersebut. Bunga tujuh rupa bagi masyarakat Karundang adalah sarana ideal untuk mengadakan upacara ini, karena dengan bunga tujuh rupa berkeyakinan dapat menyingkirkan dari mara bahaya dengan bunga tujuh rupa dapat menahan atau bahkan menolak malapetaka yang akan tiba, atau kesengsaraan yang diderita oleh seseorang.

4. Tradisi rebo wekasan telah menjadi praktik yang telah hidup lama dalam masyarakat Karundang dan dipandang sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Kemudian masyarakat Karundang juga sepenuhnya sadar

bahwa melaksanakan tradisi rebo wekasan merupakan bagian dari sebuah budaya yang melekat padanya ajaran Islam, yang berlandaskan pada sebuah teks, baik al-Qur'an maupun hadis. Salah satu landasan hadis yang digunakan sebagai dasar melakukan tradisi rebo wekasan adalah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ يُنَزِلُ فِي آخِرِ أَرْبَعَاءَ مِنْ صَفَرٍ ثَمَانِمِائَةَ أَلْفٍ وَعِشْرِينَ مِنَ الْبَلَاءِ فَمَنْ صَلَّى صَلَاتَهُ عَصَمَهُ اللَّهُ مِنَ الْبَلَاءِ"

Artinya :

*“Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allāh subhānahu wa ta’āla menurunkan pada hari Rabu terakhir di bulan Şafar 820.000 ribu dari bala’ (musibah), barangsiapa yang shalat dihari rabu itu maka Allāh subhānahu wa ta’āla akan menjaganya dari pada bala’-bala’ dan bencana-bencana/ malapetaka/musibah”*

Dalam konteks hadis yang digunakan terkait dengan pelaksanaan tradisi Reboo Wekasan masyarakat Karundang, penulis menelusuri hadis di atas dengan menggunakan beberapa macam metode dalam takhrij baik secara manual (klasik) maupun secara digital (kontemporer). Berdasarkan hasil penelusuran

penulis terhadap hadis yang dijadikan sebagai acuan atau landasan dalam melaksanakan tradisi rebo wekasan, dapat disimpulkan bahwa hadis yang telah disebutkan diatas itu adalah hadis dalam kategori *mauḍū*. Akan tetapi, walaupun dalam tradisi rebo wekasan menggunakan hadis *mauḍū*, tidak dapat dipungkiri untuk tetap diamalkan dari segi matannya, hal ini berdasarkan ijmak ulama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keutamaan (*Faḍā'il*), anjuran kebaikan, dan larangan keburukan dalam hadis *mauḍū*. Terkecuali dengan hadis yang sifatnya *mauḍū*, itu haram untuk diamalkan apabila digunakan sebagai kegiatan dalam hal ibadah, aqidah, dan hukum halal haram, misalnya dalam penelitian ini seperti melakukan shalat Rebo Wekasan. Jika hadis anjuran melakukan shalat Rebo Wekasan berkualitas *ḍa'īf* dan memiliki jalur lain yang dapat naik derajatnya menjadi *ḥasan li ḡairihi* maka hukum shalat tersebut boleh dilakukan dan sah. Namun, sayangnya hadis yang dijadikan dasar shalat Rebo Wekasan tidak ada yang shahih, seluruhnya *mauḍū*. Hadis palsu (*mauḍū*) tidak akan mengalami kenaikan status sekalipun

mempunyai puluhan ataupun bahkan ratusan hadis pendukung dari jalur yang berbeda-beda.

## **B. Saran**

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kesalahan, kekurangan, dan jauh dari kesempurnaan. Dalam melakukan penelitian terkait dengan Tradisi Ritual Rebo Wekaan: Kajian Living Hadis di Daerah Karundang Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten, yang tentu masih banyak persoalan yang belum bisa dibahas dalam penelitian ini secara komprehensif. Hal ini dikarenakan terbatasnya sumber informasi, disisi lain terbatasnya kemampuan penulis dalam melakukan penelitian untuk lebih dalam, karena kelemahan dan keterbatasan dalam memahami informasi yang ada. Dengan demikian, saran dan masukan yang membangun sangat diharapkan, sebagai bahan evaluasi dan pelajaran menuju lebih baik. Selanjutnya, adapun yang perlu dijadikan sebagai bahan perhatian yang perlu dititik beratkan adalah :

1. Kepada mahasiswa jurusan Ilmu Hadis untuk lebih memperhatikan nilai-nilai budaya dan tradisi keislaman di Banten yang belum terungkap, agar dilakukan penelitian kedepan untuk mengetahui pemahaman serta penyebaran hadis yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan tradisi keagamaan tersebut. Hal ini tentu akan menjadikan khazanah intelektual tersendiri bagi mahasiswa jurusan ilmu hadis terutama yang melakukan penelitian living hadis.
2. Disamping itu, kepada jurusan Ilmu Hadis perlu adanya Ensiklopedia hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi budaya keislaman masyarakat Banten. Karena setelah penulis melakukan kajian living hadis Tradisi Ritual Rebo Wekasan, terdapat banyak sekali tradisi budaya keislaman yang belum terungkap landasan hadis yang digunakannya.